

**MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI
DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

Ratih Amalia Wulandari

Edi Suyanto

Muhammad Fuad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: ratihamaliawulandari17@gmail.com

Abstract

This research problem was how the use of figure of speech in a collection of poems *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* written by Sapardi Djoko Damono. The purpose of this study was to describe the use of figure of speech in a collection of poems and its learning in SMA. This research used qualitative descriptive method. Based on the results of data analysis, it was found as many as sixty-five usage figure of speech. Figure of speech function is to increase the aesthetic effect, generating the additional images, convey the meaning effectively, giving the impression, increasing the intensity of the feeling of the poet, the other way in enriching the language dimension, and creates a certain mood state. Learning to understand the poetry is designed in the lesson plan to support the learning process.

Keywords: figure of speech, lesson plan, the use of figure of speech.

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan majas dalam kumpulan puisi dan pembelajarannya di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak enam puluh lima penggunaan majas. Fungsi majas yaitu untuk menambah efek estetis, menghasilkan imaji tambahan, menyampaikan makna secara efektif, memberikan kesan, menambah intensitas perasaan penyair, cara lain dalam memperkaya dimensi bahasa, dan menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Pembelajaran memahami puisi dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk menunjang proses belajar mengajar.

Kata kunci: fungsi majas, penggunaan majas, rencana pelaksanaan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif dan memiliki nilai keindahan. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987: 25).

Majas merupakan salah satu unsur fisik puisi. Majas atau gaya bahasa adalah salah satu pembangun nilai keindahan atau estetika suatu karya sastra. Majas adalah cara pengarang melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985: 5). Penggunaan majas dalam puisi dimaksudkan untuk menjadikan puisi tersebut menjadi lebih indah, lebih menarik dan kaya akan makna.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis ketika menjalankan PPL pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilakukan penulis ketika itu, diketahui kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang gaya bahasa atau majas. Hal itu terjadi karena kurang mendalamnya analisis tentang majas. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan mengenai majas serta peran guru dalam menentukan cara belajar sangat penting untuk dikuasai

sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Dalam penelitian majas ini, peneliti menggunakan puisi sebagai objek penelitian. Adapun kumpulan puisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono. Pemilihan kumpulan puisi tersebut didasarkan pada tinjauan prapenelitian bahwa (1) kumpulan puisi diindikasikan menggunakan berbagai majas, (2) menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono termasuk kumpulan puisi terbaru yang diterbitkan oleh Editum tahun 2012. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah puisi. Majas yang merupakan unsur fisik puisi adalah salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran majas merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Majas menjadi bagian dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Majas sering pula ditemukan di berbagai soal-soal bahasa Indonesia. Selain itu, majas juga ditemukan di luar unsur sastra, misalnya pada berita, iklan, dan juga digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan. Pembelajaran majas pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA kelas X semester ganjil dengan Standar Kompetensi mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung, Kompetensi Dasar 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk

suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Teknik pengungkapan dengan menggunakan majas, peneliti mengacu pada pendapat Suyanto (2012: 52) yang membagi permajasan menjadi tiga, yaitu (1) perbandingan, (2) pertautan, dan (3) pertentangan.

a. Majas Perbandingan

Tarigan (1985: 9) membedakan majas atau gaya bahasa menjadi sepuluh, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perfrasis,antisipasi atau prolepsis, dan koreksio atau epanortesis.

b. Majas Pertautan

Tarigan (1985: 121) membedakan majas atau gaya bahasa pertautan dibedakan menjadi tiga belas jenis majas, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, polisindenton.

c. Majas Pertentangan

Majas atau gaya bahasa pertentangan dibedakan menjadi dua puluh jenis majas, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme (Tarigan, 1985: 55).

Penggunaan majas dalam karya sastra khususnya puisi memiliki beberapa fungsi, yakni 1) menambah efek-efek tertentu dalam sebuah ungkapan agar lebih menarik, 2) memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas yang terdapat pada kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono dan pembelajarannya di SMA. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan puisi yang berkaitan dengan penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono dan pembelajarannya di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono, (2) memberi kode pada kata atau kalimat yang mengandung majas, (3) data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan, (4) setelah mengklasifikasikan data yang didapat sesuai dengan majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan maka kegiatan

selanjutnya adalah membaca teori mengenai jenis-jenis majas, (5) menganalisis data terpilih berupa data yang mengandung majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono, (6) menginterpretasi data terpilih berupa data yang mengandung majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono, (7) merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan materi di SMA, (8) menyimpulkan hasil deskripsi majas dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono dan pembelajarannya di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan sebanyak enam puluh lima penggunaan majas yang terdiri dari majas perbandingan meliputi perumpamaan satu penggunaan, metafora delapan penggunaan, personifikasi delapan penggunaan, depersonifikasi tujuh penggunaan, pleonasme dua penggunaan, antisipasi atau prolepsis dua penggunaan, majas pertautan meliputi epitet satu penggunaan, antonomasia satu penggunaan, erotesis tujuh penggunaan, elipsis sepuluh penggunaan, asindenton sebanyak sembilan penggunaan, dan

majas pertentangan meliputi hiperbola lima penggunaan, paradoks satu penggunaan, klimaks satu penggunaan, antiklimaks satu penggunaan, sinisme satu penggunaan.

1. Majas Perbandingan

Penggunaan majas perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme, antisipasi atau prolepsis.

a. Majas Perumpamaan

Penggunaan kata *seperti* menunjukkan secara langsung kesamaan antara dua hal yang dibandingkan yaitu *sunyi* dan *daun*. Sunyi yaitu tidak ada bunyi atau suara apa pun sedangkan daun merupakan bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting. Dengan penggunaan kata *seperti*, *sunyi* dan *daun* yang pada hakikatnya berbeda dengan sengaja dianggap sama. Penggunaan majas perumpamaan tersebut berfungsi menambah efek estetis dalam puisi yaitu penyair menggunakan bagian tumbuhan sebagai perbandingan untuk menjelaskan bunyi sehingga membuat indah tuturan dan pembaca atau pendengar akan terkesan terhadap gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara. Penggunaan kata *seperti* pada majas perumpamaan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pada suatu hari nanti, ketika sunyi menjadi satu-satunya bunyi, ia akan tanggal tanpa disentuh, berputar sejenak, *seperti* daun, tanpa suara. (SIMDK,

2012: 47 dengan kode data IB/PERM/001)

b. Majas Metafora

Penyair menggunakan majas metafora yaitu *sepasang mata biji kurma yang masak*. Secara tidak langsung penyair menyatakan bahwa mata perempuan muda yang sangat rupawan itu *seperti* biji kurma. Mata merupakan indra yang digunakan untuk melihat sedangkan biji kurma merupakan buah kurma. Dengan adanya pengiasan tersebut berfungsi untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga pembaca atau pendengar berimajinasi mengenai mata yang seperti biji kurma. Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

Dibukannya kerudungnya,
ditatapnya sang Perkasa
dengan sepasang *mata biji kurma* yang masak
(SIMDK, 2012: 11 dengan kode data DG/MET/001)

c. Majas Personifikasi

Pada kutipan puisi di bawah ini terdapat penggunaan majas personifikasi yaitu seolah-olah cermin memiliki sifat seperti manusia. Pada kutipan puisi tersebut, cermin yang merupakan kaca bening yang dapat digunakan untuk bercermin digambarkan seolah-olah seperti manusia yang dapat berkata dan memberi tahu bahwa mereka telah sampai pada ruas tertentu. Penggunaan majas tersebut berfungsi memberikan kesan yang mendalam seolah cermin dapat berbicara seperti manusia sehingga menarik minat pembaca untuk terus membaca puisi. Penggunaan majas personifikasi tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Cermin tidak pernah
bermaksud menakut-nakuti,

sekedar *memberi tahu* bahwa kita sudah sampai di ruas tertentu. (SIMDK, 2012: 16 dengan kode data MP/PERS/003)

d. Majas Depersonifikasi

Pada data di bawah ini, unsur yang hendak dibandingkan adalah manusia (*ia*) dengan *angin*. Manusia dibendakan dengan angin. *Ia* yang merupakan manusia dibandingkan dengan *angin* yang merupakan gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Penggunaan majas depersonifikasi tersebut berfungsi menghasilkan imajinasi tambahan bagi pembaca atau pendengar. Pembaca atau pendengar berimajinasi mengenai manusia yang dapat berubah menjadi angin. Berikut data yang menggunakan majas depersonifikasi.

Mungkin *ia bayangkan dirinya angin*. (SIMDK, 2012: 47 dengan kode data IB/DEP/001)

e. Majas Pleonasme

Kutipan puisi di bawah ini menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 2009: 133). Acuan tersebut akan tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata *karena itu*. Kata *karena itu* telah mewakili warna mata yang tidak sama seperti apa yang dibayangkan. Majas pleonasme tersebut berfungsi membangkitkan kesan penegasan oleh aku lirik bahwa jangan sekali-kali meminta maaf karena warna mata yang tidak sama dengan apa yang dibayangkan. Penggunaan majas depersonifikasi

tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Cungkillah matakmu terserah mau kau berikan pacar atau siapa asal nanti kalau dia bilang warnanya ternyata tidak sama dengan yang dibayangkannya selama ini tentang matakmu jangan sekali-kali kau minta maaf kepadanya atas namaku karena itu (SIMDK, 2012: 29 dengan kode data M/PLE/001)

f. Majas Antisipasi atau Prolepsis

Kutipan puisi di bawah ini menggunakan gaya bahasa antisipasi atau prolepsis di mana penyair menggunakan lebih dulu kata-kata sebelum peristiwa yang sebenarnya itu terjadi. Penggunaan majas tersebut berfungsi mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/penulis yaitu aku lirik tetap gagap walaupun sutradara tidak ada. Penggunaan majas depersonifikasi tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pada suatu subuh yang tanpa sutradara ternyata kita pun tetap gagap untuk ingat pukul berapa harus berangkat. (SIMDK, 2012: 22 dengan kode data SIMDK/ANTS/001)

2. Majas Pertautan

Penggunaan majas pertautan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono meliputi epitet, antonomasia, erotesis, elipsis, dan asindenton.

a. Majas Epitet

Dalam mengungkapkan seorang laki-laki yang sangat kuat dan perkasa, penyair menggunakan majas epitet yaitu frasa sang Perkasa. Penggunaan majas epitet ini berfungsi agar pembaca dapat berimajinasi tentang seorang lelaki yang sangat kuat dan perkasa sehingga mampu menghasilkan puisi yang nikmat untuk dibaca karena menghasilkan imajinasi para pembaca atau pendengar. Penggunaan majas epitet tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Dibukannya kerudungnya, ditatapnya *sang Perkasa* dengan sepasang mata biji kurma yang masak, (SIMDK, 2012: 11 dengan kode data DG/EPI/001)

b. Majas Antonomasia

Jendral merupakan salah satu gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti dari seorang lelaki tampan. Penggunaan majas antonomasia pada kutipan puisi tersebut berfungsi sebagai cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya yaitu adanya rasa kepedulian terhadap sesama manusia.

Penggunaan majas epitet tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

seorang lelaki tampan, *Jenderal* yang sudah menunggunya itu, menghardiknya. (SIMDK, 2012: 11 dengan kode data DG/ANTN/001)

c. Majas Erotosis

Gaya bahasa erotesis pada kutipan puisi di bawah ini berfungsi menghidupkan jalan cerita serta untuk mencapai efek lebih mendalam bahwa aku lirik dapat menggambar Tuhan dengan serupa sehingga

menambah efek estetis puisi. Kalimat yang digunakan penyair tersebut menggunakan majas erotesis yaitu kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban untuk mencapai efek lebih mendalam bahwa penyair dapat menggambarkan Tuhan dengan serupa. Penggunaan majas erotesis tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Persis, kan? (SIMDK, 2012: 9 dengan kode data SHTKK/ERO/001)

d. Majas Elipsis

Pada kutipan puisi di bawah ini, terdapat majas elipsis yaitu adanya penghilangan kata *yang*. “di bawah gerimis di sela-sela kendaraan *yang* macet selepas gerbang tol.” Kata yang hilang tersebut dapat dengan mudah diisi oleh pembaca. Penghilangan kata tersebut berfungsi memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi bahasa yaitu tanpa adanya kata hubung *yang*, makna dalam suatu kalimat akan tetap sama karena pendengar atau pembaca mengetahui adanya penghilangan kata tersebut. Penggunaan majas erotesis tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Berdiri, melompat-lompat, kadang-kadang membetulkan letak topengnya, di bawah gerimis di sela-sela kendaraan macet selepas gerbang tol. (SIMDK, 2012: 15 dengan kode data TM/ELI/001)

e. Majas Asindenton

Pada data *mula-mula hitam, kelabu, lalu kekuning-kuningan – merah rekat di awan lewat* merupakan kata, frasa, atau klausa yang kedudukannya sejajar antara yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan kata, frasa, atau klausa tersebut dengan kata, frasa atau klausa yang lain ditandai dengan penggunaan tanda baca koma pada unsur-unsur yang sederajat, inilah yang menandakan bahwa kalimat-kalimat tersebut bersifat padat dan rapat. Penyair menggunakan majas asindenton untuk memisahkan kata, frasa, dan klausa agar puisi yang dihasilkan menjadi lebih menarik dengan menyampaikan makna secara efektif dengan menggunakan bahasa yang singkat. Penggunaan majas asindenton tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Mula-mula hitam, kelabu, lalu kekuning-kuningan – merah rekat di awan lewat (SIMDK, 2012: 42 dengan kode data MW/ASI/006).

3. Majas Pertentangan

Penggunaan majas pertentangan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono meliputi hiperbola, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sinisme.

a. Majas Hiperbola

Penyair menggunakan majas hiperbola untuk mengungkapkan kecantikan seorang perempuan muda dengan menambahkan kata sangat. Sehingga perempuan muda itu sangatlah cantik. Penggunaan majas hiperbola ini berfungsi untuk menegaskan bahwa perempuan muda itu sangatlah cantik dan pembaca dapat membayangkan kecantikannya. Penggunaan majas hiperbola tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Perempuan muda yang *sangat rupawan* turun dari kuda; (SIMDK, 2012: 11)

dengan kode data
DG/HIP/001)

b. Majas Paradoks

Pada dasarnya, nyanyian merupakan komponen musik pendek yang terdiri dari lirik dan lagu. Lirik sendiri merupakan susunan kata dari sebuah lagu. sehingga pada kutipan puisi tersebut mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada karena pada kutipan puisi tersebut dikatakan bahwa ada nyanyian yang tak memerlukan kata sedangkan nyanyian sendiri merupakan komponen musik pendek yang terdiri dari susunan kata dan lagu. Penggunaan majas paradoks tersebut berfungsi agar puisi menghasilkan kesenangan imajinatif bagi penulis dan pembaca mengenai nyanyian yang tak menggunakan kata-kata. Penggunaan majas paradoks tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Memang, ada *nyanyian yang tak memerlukan kata*.
(SIMDK, 2012: 40 dengan kode data SNK/PARD/001)

c. Majas Klimaks

Penyair menggunakan majas klimaks yaitu mengurutkan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari kalimat sebelumnya. kalimat pertama yaitu monyet berdiri, setelah berdiri, kalimat yang kedua monyet itu melakukan gerakan melompat-lompat, dan yang ketiga monyet itu kadang-kadang membetulkan letak topengnya untuk menghasilkan hiburan yang maksimal untuk menghibur orang-orang yang pulang dari kantor. Pemakaian majas klimaks tersebut berfungsi untuk menambah intensitas perasaan pembaca/pendengar yaitu mengurutkan pikiran yang semakin

meningkat kepentingannya agar memperoleh kenikmatan saat membaca puisi. Penggunaan majas klimaks tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Monyet itu tidak melepaskan topengnya.

Berdiri, melompat-lompat, kadang-kadang membetulkan letak topengnya, di bawah gerimis di sela-sela kendaraan macet selepas gerbang tol. (SIMDK, 2012: 15 dengan kode data TM/KLIM/001)

d. Majas Antiklimaks

Pada kutipan puisi di bawah ini, terdapat penggunaan majas antiklimaks berupa kalimat terpenting yaitu *pengasuhnya, seorang anak laki-laki* yang diurutkan ke kalimat yang kurang penting *berjongkok di belakangnya, menadahkan topi (tanpa mengucap sepatah kata pun tanpa memperhatikan apa pun) sejak siang mencegat kemacetan*. Penggunaan gaya bahasa klimaks tersebut, berfungsi untuk meningkatkan intensitas perasaan pembaca setelah membaca puisi yang memiliki gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting agar memperoleh kenikmatan saat membaca puisi. Penggunaan majas antiklimaks tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pengasuhnya, seorang anak laki-laki, berjongkok di belakangnya, menadahkan topi (tanpa mengucap sepatah kata pun tanpa memperhatikan apa pun) sejak siang mencegat kemacetan. (SIMDK, 2012:

15 dengan kode data
TM/ANTK/001)

e. Majas Sinisme

Penyair menggunakan majas sinisme untuk menyindir dan memandang rendah sifat yang dimilikinya yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Majas sinisme pada kutipan puisi di atas berfungsi memberikan kesan yang mendalam, yaitu kesan buruk dan tidak enak, sehingga menarik minat pembaca untuk terus membaca puisi. Penggunaan majas sinisme tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

*“Kita ternyata terlalu angkuh
untuk tidak setia, terlalu
gagap untuk sekedar
mengingat babak pertama.”*
(SIMDK, 2012: 22 dengan
kode data SIMDK/SIN/001)

4. Rancangan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2005: 57). Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perancangan pembelajaran yang telah dibuat yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan runtut dan baik. RPP merupakan Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan majas, peneliti menyimpulkan bahwa kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan alternatif sebagai bahan pembelajaran di SMA pada siswa kelas X semester ganjil. Standar Kompetensi 5. Memahami puisi yang disampaikan secara

langsung/tidak langsung rekaman dengan Kompetensi Dasar 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Agar kompetensi dasar dapat terlaksana, guru membuat rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk pembelajaran di dalam kelas. Adapun komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus dirancang oleh guru dalam pembelajaran adalah meliputi identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, metode penelitian, kegiatan pembelajaran (awal, inti, dan akhir), pemilihan sumber belajar, dan penilaian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh belas puisi yang terdapat kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono meliputi majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan.

1. Penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* Karya Sapardi Djoko Damono yang terbanyak adalah metafora dan personifikasi. Hal ini terwujud dalam naskah puisi, yang ada dalam sembilan puisi dari tujuh belas puisi yang diteliti.
2. Penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*

Karya Sapardi Djoko Damono yang terbanyak adalah elipsis. Hal ini terwujud dalam naskah puisi, yang ada dalam sembilan puisi dari tujuh belas puisi yang diteliti.

3. Penggunaan majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* Karya Sapardi Djoko Damono yang terbanyak adalah hiperbola. Hal ini terwujud dalam naskah puisi, yang terdapat dalam tiga puisi dari tujuh belas puisi.
4. Pembelajaran memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung yang dibelajarkan kepada siswa kelas X semester ganjil dapat dibuat rancangannya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar yang dikaitkan dengan hasil penelitian mengenai penggunaan majas dalam kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono. Kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya Sapardi Djoko Damono mengandung unsur pembentuk puisi yaitu majas. Majas merupakan salah satu materi pembelajaran sastra di SMA terutama pada kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* karya

Sapardi Djoko Damono, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai keterampilan mendengarkan, yaitu memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung, guru dapat menggunakan kutipan maupun teks puisi yang mengandung penggunaan majas sebagai contoh untuk ditunjukkan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran tersebut berkaitan langsung dengan pemahaman akan penggunaan majas
2. Kumpulan puisi *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.